

*Prosiding***Seminar Nasional**

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Analisis Kalimat Majemuk Setara dan Bertingkat dalam Cerpen “Foto Ibu” Karya Ratih Kumala

Fadila Nur Anisa¹(✉), Amelia Rosita², Muhamad Sholehudin³^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

fadilaturanissa@gmail.com¹, ameliarosita857@gmail.com²,
sholehudin@ikippgribojonegoro.ac.id³

abstrak – Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat dalam cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap kalimat-kalimat yang mengandung hubungan antarklausa. Data diperoleh melalui pembacaan cermat, identifikasi, klasifikasi, dan analisis berdasarkan kaidah sintaksis bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen tersebut memuat berbagai bentuk kalimat majemuk setara yang ditandai oleh konjungsi seperti “dan”, “atau”, “tetapi”, “lalu”, dan “bahkan”, yang menghubungkan klausa berkedudukan sederajat. Selain itu, ditemukan kalimat majemuk bertingkat yang menggunakan konjungsi seperti “jika”, “ketika”, “kalau”, “agar”, “bahwa”, “setelah”, “sebab”, dan “meskipun”, yang menunjukkan hubungan syarat, waktu, tujuan, sebab, maupun pertentangan antara induk kalimat dan anak kalimat. Analisis menunjukkan bahwa penggunaan kedua jenis kalimat majemuk tersebut berperan dalam membangun alur, memperjelas hubungan antargagasan, serta memperkuat penyampaian makna dalam cerpen. Dengan demikian, cerpen “Foto Ibu” memanfaatkan variasi struktur kalimat majemuk secara efektif untuk menghasilkan penyampaian cerita yang lebih runtut dan ekspresif.

Kata kunci – Kalimat Majemuk Setara, Kalimat Majemuk Bertingkat, Cerpen.

Abstract – This study aims to analyze the use of coordinate and complex sentences in the short story “Foto Ibu” by Ratih Kumala. Employing a qualitative descriptive method with content analysis, the study examines sentences containing inter-clausal relationships. Data were obtained through close reading, identification, classification, and analysis based on Indonesian syntactic rules. The results indicate that the short story contains various forms of coordinate sentences marked by conjunctions such as “dan” (and), “atau” (or), “tetapi” (but), “lalu” (then), and “bahkan” (even), which connect clauses of equal status. Additionally, complex sentences were identified using conjunctions such as “jika” (if), “ketika” (when), “kalau” (if), “agar” (so that), “bahwa” (that), “setelah” (after), “sebab” (because), and “meskipun” (although); these indicate relationships of condition, time, purpose, cause, or contrast between the main clause and the subordinate clause. The analysis reveals that the use of these two types of compound sentences plays a role in constructing the narrative flow, clarifying relationships between ideas, and reinforcing the conveyance of meaning within the story. Thus, “Foto Ibu” effectively utilizes a variety of compound sentence structures to produce a more coherent and expressive narrative.

Keywords – Coordinate Compound Sentences, Complex Sentences, Short Stories.

PENDAHULUAN

Menurut Abri (2021) kalimat majemuk setara merupakan gabungan dua klausa atau lebih yang memiliki kedudukan setara dan tidak saling bergantung. Selain itu Suratno dan Sukardi (2008) mengatakan bahwa kalimat majemuk setara terbentuk dari penggabungan beberapa klausa yang memiliki hubungan setara. Menurut Sugono dalam Andayani dkk (2023) kalimat majemuk setara merupakan kalimat yang tersusun atas dua atau lebih unsur yang memiliki kedudukan setara, unsur-unsur tersebut dihubungkan oleh konjungsi koordinatif, seperti *dan*, *atau*, *tetapi*, *sedangkan*, dan *lalu*. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat majemuk setara adalah kalimat yang tersusun atas dua atau lebih klausa sederajat yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif.

Kalimat majemuk setara memiliki fungsi untuk menghubungkan dua peristiwa yang setara dalam satu kalimat sehingga alur penyampaian menjadi lebih padu dan mudah dipahami (Mahirsah dan Sawardi, 2026). Di sisi lain Aulia dkk (2025) mengatakan bahwa fungsi kalimat majemuk setara yaitu menggabungkan beberapa informasi yang memiliki kedudukan sejajar dalam satu kalimat sehingga penyampaian informasi menjadi lebih ringkas, jelas, dan tetap utuh. Dengan demikian, kalimat majemuk setara berfungsi menghubungkan informasi atau peristiwa yang berkedudukan sejajar sehingga penyampaian informasi menjadi lebih efektif dan mudah dipahami.

Berbeda dengan kalimat majemuk setara yang memiliki hubungan sejajar, kalimat majemuk bertingkat merupakan kalimat kompleks yang dibentuk dari dua atau lebih kalimat sederhana dengan menggunakan konjungsi subordinatif sebagai penghubung (Alwi dalam Febrianti dkk 2024). Kalimat majemuk subordinatif adalah kalimat majemuk yang terdiri atas dua atau lebih klausa dengan hubungan bertingkat atau tidak sederajat, sehingga salah satu klausa berkedudukan sebagai anak kalimat yang bergantung pada induk kalimat (Tutik Wahyuni dalam Falasifah dan Hasanah 2024). Kalimat majemuk bertingkat tersusun atas induk kalimat dan anak kalimat yang memiliki hubungan tidak sederajat, hubungan tersebut ditandai dengan penggunaan konjungsi subordinatif sebagai penghubung antarklausa (Setiawan dkk

2024). Dengan demikian, kalimat majemuk bertingkat merupakan gabungan dua atau lebih klausa yang memiliki hubungan bertingkat dan kedudukannya tidak sejajar.

Salah satu bentuk teks yang banyak memanfaatkan penggunaan kalimat majemuk adalah cerpen. Cerita pendek adalah jenis karya sastra fiksi yang ceritanya dapat dibaca dengan sekali duduk. Menurut Khulsum dkk. (2018) cerpen adalah karya sastra yang berbentuk fiksi dan bersifat menghibur. Selain itu, Nufus dkk. (2022) berpendapat bahwa cerpen adalah sastra yang berbentuk prosa. Sedangkan Febrina (2017) berpendapat bahwa cerpen adalah karya sastra prosa yang pendek. Selain itu Saini dalam Nosianti dkk. (2020) berpendapat bahwa cerpen adalah cerita yang disajikan secara singkat dengan alur relatif sederhana dan tidak terlalu panjang.

Cerpen memiliki karakteristik berupa struktur yang sederhana, penggunaan tokoh yang terbatas, pengembangan alur yang terfokus pada satu peristiwa utama, serta penyajian cerita yang padat sehingga waktu yang diperlukan untuk membacanya relatif singkat (Yulianawati, 2023). Di samping karakteristik yang berkaitan dengan isi dan penyajian, cerpen juga dapat dianalisis dari aspek penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran (Wismanto, 2013). Menyatakan bahwa selama ini peserta didik lebih sering terlibat dalam kegiatan membaca dan mendengarkan cerpen dibandingkan dengan kegiatan menulis cerpen. Dalam kajian analisis teks, cerpen dapat dikategorikan berdasarkan kelengkapan struktur pembentuknya sesuai dengan landasan teori yang digunakan (Anggraini, 2018). Cerpen merupakan karya sastra berstruktur sederhana yang berfokus pada satu peristiwa utama. Selain sebagai bahan pembelajaran, cerpen juga dapat dianalisis berdasarkan kelengkapan struktur pembentuknya.

Cerpen juga memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari karya sastra lain. Ciri-ciri cerpen yaitu berupa penyajian cerita yang singkat, berfokus pada satu tema, satu alur, dan satu peristiwa utama, cerita umumnya mengangkat pengalaman kehidupan sehari-hari, disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, serta melibatkan jumlah tokoh yang terbatas dengan penokohan yang sederhana (Khulsum dkk., 2018). Selain karakteristik tersebut, cerpen juga ditandai oleh keberadaan satu permasalahan utama sebagai fokus cerita. Tokoh dan penokohnya disajikan secara jelas, sedangkan alur cerita cenderung memanfaatkan lompatan waktu untuk

menampilkan rangkaian peristiwa yang esensial. Di samping itu, latar cerita digambarkan secara ringkas dan terbatas sehingga tetap berpusat pada inti cerita (Wijaya, 2023). Menurut Sumarjo & Saini dalam Wahyuni (2016) salah satu karakteristik cerpen adalah sifatnya yang fiktif sebagai wujud imajinasi pengarang, cerpen juga disajikan dalam bentuk narasi yang mengisahkan rangkaian peristiwa dan menghasilkan satu kesan utama yang mendalam sehingga mudah diingat oleh pembaca. Dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan karya sastra fiksi berbentuk naratif yang disajikan secara singkat, berfokus pada satu tema, alur, peristiwa, dan permasalahan utama, serta menghadirkan tokoh, latar, dan bahasa yang sederhana sehingga memberikan kesan mendalam bagi pembaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Yusanto (2019) metode ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang menyeluruh berdasar hal yang diteliti. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis fenomena kebahasaan, khususnya penggunaan kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat dalam cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala. Metode deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, dan menjelaskan bentuk-bentuk kalimat majemuk yang ditemukan berdasarkan fakta kebahasaan dalam teks.

Sumber data penelitian adalah cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala. Data penelitian berupa kalimat-kalimat yang mengandung unsur kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Pemilihan sumber data dilakukan secara purposif karena cerpen tersebut dinilai relevan dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan teknik simak dan catat. Menurut Kasanova (2016) teknik simak merupakan menyimak bahasa yang digunakan. Sementara teknik catat menurut Nisa (2018) merupakan teknik yang mencatat perolehan data untuk disajikan. Peneliti membaca cerpen secara cermat, kemudian mencatat kalimat-kalimat yang mengandung kalimat majemuk setara maupun bertingkat dan mengelompokkannya berdasarkan jenisnya.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi. Pada tahap identifikasi, peneliti menentukan kalimat yang termasuk kalimat majemuk. Selanjutnya, data diklasifikasikan ke dalam kalimat majemuk setara dan bertingkat berdasarkan hubungan antar klausanya. Tahap terakhir adalah mendeskripsikan hasil analisis sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalimat majemuk setara merupakan kalimat yang memiliki dua atau lebih klausa yang kedudukannya sama atau sederajat. Setiap klausa dalam kalimat majemuk setara dapat berdiri sendiri sebagai kalimat yang utuh. Klausa-klausa tersebut biasanya dihubungkan dengan kata penghubung seperti *dan*, *atau*, *tetapi*, dan *sedangkan*. Berikut merupakan analisis kalimat majemuk setara pada cerpen “Foto Ibu” karya Ratih Kumala:

1. “Sayangnya aku tak percaya neraka itu ada, seperti pesimistisnya aku akan keberadaan surga”.

Kalimat tersebut terdiri atas dua gagasan yang setara yaitu “aku tak percaya neraka ada” dan “aku pesimis terhadap keberadaan surga”.

2. “Tapi ibuku percaya, dan aku tak mau mengecewakannya”.

Kalimat tersebut memiliki dua klausa setara yang dihubungkan konjungsi “*dan*”.

3. “Orang yang ada gambar di kulit, shalatnya tidak akan diterima, lalu akan masuk neraka”.

Pada kalimat tersebut terdapat dua klausa setara dihubungkan konjungsi “*lalu*”.

4. “Ibu mulai menghapus suara teman-temanku terlebih dahulu, lalu disampaikan padaku”.

Kalimat tersebut memiliki dua klausa setara yaitu “Ibu menghapus suara teman-temanku” dan “Ibu menyampaikan pesan kepadaku”.

5. “Aku keluar bank dan mendapati diriku muntah-muntah demi melihat itu semua”.

Kalimat tersebut memiliki dua klausa yang berkedudukan setara yang ditandai dengan konjungsi “dan”.

6. “Sejak itu, cita-citaku ingin kerja di bank atau punya suami pegawai bank”.
Konjungsi “atau” menandakan dua pilihan yang setara.
7. “Aku jadi geli sendiri. Bahkan aku pun tidak sebanci kamera itu”.
Konjungsi bahkan menandakan dua gagasan sederajat.
8. “Dulu sekali, waktu aku masih SD. Lalu aku membayangkan punya bapak yang bisa menerbangkan pesawat”.
Konjungsi lalu pada kalimat tersebut menyatakan urutan peristiwa.
9. “Dia meninggal, pesawatnya kecelakaan,” ujar Ibu.
Memiliki dua klausa sederajat: dia meninggal dan pesawatnya mengalami kecelakaan
10. “Gagal menikah dengan pilot, cintanya tertambat pada seorang pegawai bank”.
Kalimat tersebut memiliki dua gagasan sederajat yang berlawanan.
11. “Karier bapakku terbukti menanjak: mereka memulai hidup dari nol, hingga kemudian bisa beli tanah, beli mobil, bikin rumah yang bagus”.
Konjungsi “hingga” menandakan dua klausa setara berurutan.
12. “Tapi aku lalu menemukan kenyataan lain: teman sekolahku, bapaknya kerja jadi tukang becak”.
Konjungsi “lalu” menyatakan urutan gagasan.
13. “Ada gambar aku cemberut, tertawa keras-keras, bergaya ala rapper, sampai foto aku menangis gara-gara rebutan bantal kesayangan dengan adikku”.
Kalimat ini menunjukkan semua klausan nya setara.
14. “Rambutnya pun tak pernah rapi. Berbeda denganku, yang bersisir pun malas”.
Kalimat tersebut memiliki dua klausa yang setara namun berlawanan.
15. “Ketika aku sedang senang dan tertawa cekikikan dengan teman-teman pun, Ibu tak lupa mengingatkan, "Jangan terlalu girang!".
Kalimat tersebut memiliki gabungan dialog yang memiliki kedudukan yang setara.

16. Ketika itu, aku sudah tahu... dan Ibu pun sebetulnya tahu..., tapi tak ada dari kami yang berani mengutarakannya”.

Kalimat tersebut memiliki konjungsi “dan” yang menandakan kalimat majemuk setara.

17. “Ibu menangis sambil membanting pot kembang plastik yang tak pecah. Bapak mengaku, foto itu adalah anak Bapak dari perempuan lain”.

Dapat dilihat bahwa kalimat tersebut adalah kalimat majemuk setara dan secara tidak langsung memiliki konjungsi “dan”.

18. “Ibu terdiam lagi ketika pembantu kami mengelap air dan menyelamatkan nyawa tanaman hias yang tumpah dari pot kembang”.

Kalimat tersebut memiliki dua tindakan yang berkategori setara serta dihubungkan dengan konjungsi “dan”.

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih yang memiliki hubungan tidak sederajat. Dalam kalimat ini, terdapat satu klausa utama (induk kalimat) yang dapat berdiri sendiri dan satu atau lebih klausa bawahan (anak kalimat) yang bergantung pada induk kalimat untuk melengkapi maknanya. Hubungan antara induk kalimat dan anak kalimat biasanya ditandai dengan konjungsi bertingkat, seperti karena, jika, ketika, meskipun, agar, sehingga, dan walaupun. Kalimat majemuk bertingkat digunakan untuk menyampaikan informasi yang lebih rinci, menjelaskan sebab-akibat, syarat, waktu, tujuan, atau hubungan lainnya secara jelas dalam satu kesatuan kalimat. Berikut adalah bentuk kalimat majemuk bertingkat pada cerpen “Foto Ibu”.

1. “ Jika aku kelak membuat tato, maka tato itu adalah wajah ibuku.”

Kalimat “Jika aku kelak membuat tato” merupakan induk kalimat dan “maka tato itu adalah wajah ibuku” adalah anak kalimat.

2. “Akan kuukir di kulit punggungku, lebih tepatnya lagi di bagian tengah punggung agar tak kelihatan jika aku memakai baju berpunggung agak rendah...”

Induk kalimat terdapat pada kalimat “Akan kuukir di kulit punggungku” dan anak kalimat terdapat pada kalimat “lebih tepatnya lagi di bagian tengah

punggung agar tak kelihatan jika aku memakai baju berpunggung agak rendah...”

3. “Tentu ia akan mengamuk jika tahu aku membuat tato, meskipun itu tato wajahnya”.

Kalimat “Tentu ia akan mengamuk” adalah induk kalimat dan “jika tahu aku membuat tato, meskipun itu tato wajahnya” adalah anak kalimat.

4. “Orang yang ada gambar di kulit, shalatnya tidak akan diterima, lalu akan masuk neraka”.

Kalimat “Orang yang ada gambar di kulit” adalah induk kalimat dan kalimat “shalatnya tidak akan diterima, lalu akan masuk neraka” adalah anak kalimat.

5. “Adapun cita-citaku adalah: di kehidupan yang akan datang, aku ingin dilahirkan sebagai ibu dari ibuku agar aku bisa membalas kasih sayangnya di kehidupan yang sekarang”.

Induk kalimat ditunjukkan pada kalimat “Cita-citaku adalah: di kehidupan yang akan datang, aku ingin dilahirkan sebagai ibu dari ibuku” sementara anak kalimat ditunjukkan pada kalimat “agar aku bisa membalas kasih sayangnya di kehidupan yang sekarang”.

6. “aku ingat ketika duduk di bangku SMP, Ibu marah-marah padaku saat seorang teman laki-laki mulai rutin menelepon ke rumah”.

Kalimat yang menunjukan anak kalimat adalah “Ibu marah-marah padaku saat seorang teman laki-laki mulai rutin menelepon ke rumah” dan induk kalimat ditunjukkan pada kalimat “aku ingat ketika duduk di bangku SMP”.

7. “Jika itu ditujukan untukku, Ibu kerap berkata bahwa aku sedang tidur atau sedang belajar”.

Pada kalimat “Jika itu ditujukan untukku” adalah induk kalimat, sementara “Ibu kerap berkata bahwa aku sedang tidur atau sedang belajar” adalah anak kalimat.

8. Di foto itu rambut Ibu kelihatan tinggi oleh sebab mengenakan *wig*.

Induk kalimat ditunjukkan pada kalimat “di foto itu rambut Ibu kelihatan tinggi” sementara kalimat “sebab mengenakan *wig*” adalah anak kalimat.

9. "Zaman sekarang, kalau aku melamar kerja dengan foto model begitu, pasti tidak diterima".

Kalimat ini merupakan anak kalimat "kalau aku melamar kerja dengan foto model begitu" yang menyatakan syarat bagi induk kalimat "pasti tidak diterima." Konjungsi yang digunakan adalah "kalau".

10. "Sejujurnya, aku tak tertarik bekerja di bank meski ada uang pensiun".

Kalimat yang menunjukan anak kalimat adalah "meski ada uang pensiun" menyatakan keadaan yang berlawanan dengan isi induk kalimat "aku tak tertarik bekerja di bank" dan konjungsi yang digunakan adalah "meski".

11. "Suatu hari aku mengantarkan Ibu pergi ke bank untuk mengambil uang (ketika itu ATM belum *ngetren*)".

Kalimat yang menunjukan anak kalimat "ketika itu ATM belum *ngetren*" menerangkan waktu berlangsungnya peristiwa pada induk kalimat "Suatu hari aku mengantarkan Ibu pergi ke bank untuk mengambil uang" dan konjungsi yang digunakan adalah "ketika".

12. "Aku keluar bank dan mendapati diriku muntah-muntah demi melihat itu semua".

Kalimat ini menerangkan alasan atau tujuan yang berkaitan dengan peristiwa pada induk kalimat "Aku keluar bank dan mendapati diriku muntah-muntah" penanda hubungan yang digunakan adalah "demi".

13. "Kalau lagi ramai, kami sekeluarga jadi kaya".

Anak kalimat ditunjukan pada kalimat "Kalau lagi ramai" menjadi syarat terjadinya keadaan pada induk kalimat "kami sekeluarga jadi kaya" dengan konjungsi yang digunakan adalah "kalua".

14. "Kalau lagi ramai, kami sekeluarga jadi kaya. Tapi kalau lagi sepi, kami bisa kelaparan".

Kalimat yang menunjukkan anak kalimat yaitu "kalau lagi ramai" dan "kalau lagi sepi" yang menunjukkan keadaan yang terjadi. Induk kalimat nya "kami sekeluarga jadi kaya" dan "kami bisa kelaparan" penggunaan konjungsi subordinatif "kalau". Adapun kata "tapi" hanya berfungsi sebagai penghubung

antarkalimat yang menyatakan pertentangan antara keadaan ramai dan keadaan sepi.

15. "Suatu hari, ketika kami sedang kelaparan, aku melihat ada pegawai bank yang makan bakso yang mangkal di depan kantornya".

Kalimat yang menunjukan anak kalimat adalah "ketika kami sedang kelaparan" menjelaskan waktu terjadinya peristiwa pada induk kalimat "aku melihat ada pegawai bank yang makan bakso yang mangkal di depan kantornya".

16. "Jika dipikir-pikir, ibuku itu sebetulnya hobi difoto".

Kalimat yang menunjukan anak kalimat adalah "Jika dipikir-pikir" menyatakan syarat atau pengandaian terhadap isi induk kalimat "ibuku itu sebetulnya hobi difoto" dengan konjungsi yang digunakan adalah "jika".

17. "Foto pernikahan Ibu yang dicetak besar hanya ada satu, yaitu ketika difoto bersama orang tua dan mertuanya".

Kalimat yang menunjukan anak kalimat adalah "ketika difoto bersama orang tua dan mertuanya" menjelaskan waktu atau keadaan dari foto pernikahan yang dimaksud. Induk kalimatnya adalah "Foto pernikahan Ibu yang dicetak besar hanya ada satu"

18. "Dulu sekali, waktu aku masih SD. Lalu aku membanggakan punya bapak yang bisa menerbangkan pesawat".

Kalimat ini terdapat anak kalimat "waktu aku masih SD" yang menjelaskan waktu terjadinya peristiwa pada induk kalimat "aku membanggakan punya bapak yang bisa menerbangkan pesawat" dengan konjungsi yang digunakan adalah "waktu".

19. "Lagi pula, kalau Ibu menikah sama dia, kamu tidak bakalan lahir".

Kalimat ini memiliki anak kalimat "kalau Ibu menikah sama dia" menyatakan syarat bagi induk kalimat "kamu tidak bakalan lahir" hubungan yang digunakan adalah hubungan syarat dengan konjungsi "kalau".

20. "Ibuku selalu bilang bahwa seorang istri membawa rezeki sendiri-sendiri bagi suaminya."

Kalimat ini merupakan anak kalimat "bahwa seorang istri membawa rezeki sendiri-sendiri bagi suaminya" berfungsi sebagai objek dari verba "bilang" pada induk kalimat "Ibuku selalu bilang" dengan konjungsi "bahwa".

21. "Setelah menikah dengan Ibu, karier bapakku terbukti semakin menanjak".

Kalimat yang merupakan anak kalimat adalah "Setelah menikah dengan Ibu"* menjelaskan waktu berlangsungnya peristiwa pada induk kalimat "karier bapakku terbukti semakin menanjak" dan konjungsi yang digunakan adalah "setelah".

22. "Aku menemukan satu rahasia! Ibuku punya semacam tahi lalat di ujung jemarinta, tepatnya di salah satu jari manisnya".

Kalimat yang menunjukkan anak kalimat adalah "Ibuku punya semacam tahi lalat di ujung jemarinya, tepatnya di salah satu jari manisnya" dan induk kalimat adalah "Aku menemukan satu rahasia"

23. "Ketika aku sedang senang dan tertawa cekikikan dengan teman-teman pun, Ibu tak lupa mengingatkan, jangan terlalu girang".

Anak kalimat pada kalimat ini adalah "Ketika aku sedang senang dan tertawa cekikikan dengan teman-teman" menerangkan waktu terjadinya peristiwa pada induk kalimat "Ibu tak lupa mengingatkan jangan terlalu girang" dan konjungsi yang digunakan adalah *ketika*.

24. "Sebab bisa saja setan lewat dan mengubah segala kesenangan jadi musibah".

Kalimat yang merupakan anak kalimat dan menyatakan sebab, yaitu "Sebab bisa saja setan lewat dan mengubah segala kesenangan jadi musibah". Anak kalimat tersebut menjelaskan alasan dari nasihat atau tindakan yang disampaikan sebelumnya, dengan konjungsi "sebab".

25. "Ketika itu aku sudah tahu, dan Ibu pun sebetulnya tahu, tapi tidak ada dari kami yang berani mengutarakannya".

Kalimat yang menunjukkan anak kalimat adalah "Ketika itu aku sudah tahu, dan Ibu pun sebetulnya tahu" menjelaskan waktu atau keadaan yang melatarbelakangi induk kalimat "tapi tidak ada dari kami yang berani mengutarakannya ". Hubungan yang digunakan adalah hubungan waktu dengan konjungsi "ketika".

26. "Meski itu berarti ia harus menahan diri. Aku tahu Bu, sesekali kau ingin girang menari".

Kalimat yang menunjukkan anak kalimat adalah "sesekali kau ingin girang menari" yang menyatakan pertentangan terhadap induk kalimat "Meski itu berarti ia harus menahan diri" dan konjungsi yang digunakan adalah "meski".

Semua contoh di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat karena terdiri atas induk kalimat dan anak kalimat yang memiliki hubungan tidak setara, dengan penanda seperti ketika, waktu, kalau, bahwa, setelah, sehingga, sebab, meskipun, dan yang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa cerpen "Foto Ibu" karya Ratih Kumala mengandung penggunaan kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat yang beragam. Kalimat majemuk setara digunakan untuk menghubungkan dua atau lebih klausa yang berkedudukan sejajar, sedangkan kalimat majemuk bertingkat digunakan untuk menunjukkan hubungan yang tidak sederajat, seperti hubungan syarat, waktu, tujuan, sebab, dan pertentangan. Keberagaman penggunaan kedua jenis kalimat majemuk tersebut menunjukkan bahwa struktur sintaksis dalam cerpen dimanfaatkan secara efektif untuk memperjelas hubungan antarklausa, membangun alur cerita yang padu, serta memperkuat penyampaian makna dan emosi. Oleh karena itu, cerpen "Foto Ibu" tidak hanya memiliki nilai sastra, tetapi juga dapat dijadikan sebagai bahan kajian sintaksis, khususnya dalam pembelajaran mengenai kalimat majemuk dalam bahasa Indonesia.

REFERENSI

- Abri, M. (2021). *Analisis kontrastif struktur kalimat majemuk setara bahasa bugis dengan bahasa indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
<http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/20670>.
- Andayani, K., Sumaryoto, S., & Masrin, M. (2023). Substansi Paragraf Deskriptif dan Kalimat Majemuk dalam Novel Bocah Penghalau Kera. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(3), 252-266.
<http://dx.doi.org/10.30998/diskursus.v5i3.14554>.

- Anggraini, A., Tressyalina, T., & Noveria, E. (2018). Karakteristik struktur dan alur dalam teks cerpen karya siswa kelas XI SMA Negeri 2 Payakumbuh. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNP*, 7(3), 34-40. <https://doi.org/10.24036/100707-019883>.
- Aulia, N. R., Barokah, M. I. H., Fajriyanti, E. N., Izzati, A., & Lisnawati, I. (2025). Analisis sintaksis kalimat majemuk dalam teks berita pada media daring Kompas. com. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(4), 1250-1260. <https://doi.org/10.36709/bastra.v10i4.1405>.
- Falasifah, F., & Hasanah, S. F. (2024). Analisis penggunaan kalimat majemuk pada media daring tempo. Com. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 8(1), 173-181. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v8i1.9330>.
- Febrianti, R., Yulida Ashriani, R., & Paridi, K. (2024). Analisis kalimat majemuk dalam teks berita daring Lombok Post Edisi September – Oktober 2023: Analysis of Compound Sentences in Online News Articles from Lombok Post, September – October 2023 Editions. *Jurnal Bastrindo*, 5(2), 101–114. Retrieved from <https://bastrindo.jurnal.unram.ac.id/index.php/jb/article/view/1751>.
- Febrina, L. (2017). Pengaruh minat baca cerpen terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas X MAN 1 Padang. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 11(74), 113-124. <https://doi.org/10.33559/mi.v11i74.81>
- Khulsum, U., Hudiyono, Y., & Sulistyowati, E. D. (2018). Pengembangan bahan ajar menulis cerpen dengan media storyboard pada siswa kelas X SMA. *Diglosia*, 1(1), 1-12. [10.30872/diglosia.v1i1.154](https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i1.154).
- Khulsum, U., Hudiyono, Y., & Sulistyowati, E. D. (2018). Pengembangan bahan ajar menulis cerpen dengan media storyboard pada siswa kelas X SMA. *Diglosia*, 1(1), 1-12. https://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/4?_cf_chl_f_tk=E2UFbRyVriFtqBhZZooXCVakGzDMbFjcYxoyofdQsps-1782878692-1.0.1.1-7LsnRrk1FFNwpOuNZyrGOS.
- Mahirsah, M., & Sawardi, F. (2026). Struktur dan fungsi naratif kalimat majemuk dalam sastra anak “Putri Saljudan Tujuh Kurcaci”: The Structure and Narrative Function of Compound Sentences in the Children’s Story “Putri Salju dan Tujuh Kurcaci”. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 16(2), 16–26. <https://doi.org/10.22437/pena.v16i2.49007>.
- Noviyanti, D., Karim, A. A., Nurfadilah, A., Munawaroh, S., Aghnia, S. F., & Yuliani, Y. (2020). Meningkatkan daya pemahaman melalui media cerita pendek siswa kelas VIII SMP Alam Karawang. *Proceedings Universitas Pamulang*, 1(2), 249-253. https://www.researchgate.net/profile/AhmadKarim/publication/363644421_MENINGKATAN_DAYA_PEMAHAMAN_MELALUI_MEDIA_CERITA_PENDEK_SISWA_KELAS_VIII_SMP_ALAM_KARAWANG/links/632720b78

[73eca0c0098d219/MENINGKATAN-DAYA-PEMAHAMAN-MELALUI-MEDIA-CERITA-PENDEK-SISWA-KELAS-VIII-SMP-ALAM-KARAWANG.pdf](https://www.researchgate.net/publication/375828982_PGMI_2B_KUMPULAN_KRITIK_KUMPULAN_KRITIK_SASTRA_CERPEN_KARYA_SASTRA_CERPEN_KARYA_PUTU_WIJAYA_PUTU_WIJAYA/links/655e9707b86a1d521b018219/PGMI-2B-KUMPULAN-KRITIK-KUMPULAN-KRITIK-SASTRA-CERPEN-KARYA-SASTRA-CERPEN-KARYA-PUTU-WIJAYA-PUTU-WIJAYA.pdf#page=101).

- Nufus, H., Agustina, J., Masnunah, M. S., Wardarita, R., Rukiyah, S., & Puspita, Y. (2022). Pelatihan menulis cerpen yang berkearifan lokal pada siswa SMAN 2 Prabumulih. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 1(2), 225-232. <https://www.academia.edu/download/107696965/445.pdf>.
- Setiawan, J., Budiasningrum, R. S., & Efendi, A. S. (2024). Kajian terhadap unsur kalimat subjek, objek, Predikat, dan keterangan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 267-274. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2976>.
- Sutarno. S., & Sukardi, S., (2008). *Bahasa Indonesia 3*. Jawa Barat: Yudhistira Ghalia Indonesia.
- Wahyuni, S. (2016). Perbandingan Unsur Intrinsik Dua Cerpen yang Terkandung dalam Kumpulan Cerpen Perasaan Ibu Karya K. Usman. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 1(3), 503-522. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/2302-6278-1-PB+503-522.pdf>.
- Wijaya, P. (2023). Kritik sastra cerpen “Tidak” karya. KUMPULAN KRITIK SASTRA CERPEN KARYA PUTU WIJAYA, 97. https://www.researchgate.net/profile/Ikfi-Choirun-Nisak/publication/375828982_PGMI_2B_KUMPULAN_KRITIK_KUMPULAN_KRITIK_SASTRA_CERPEN_KARYA_SASTRA_CERPEN_KARYA_PUTU_WIJAYA_PUTU_WIJAYA/links/655e9707b86a1d521b018219/PGMI-2B-KUMPULAN-KRITIK-KUMPULAN-KRITIK-SASTRA-CERPEN-KARYA-SASTRA-CERPEN-KARYA-PUTU-WIJAYA-PUTU-WIJAYA.pdf#page=101.
- Wismanto, A. (2013). Pengembangan bahan ajar bermuatan budi pekerti pada pembelajaran menulis cerpen untuk siswa kelas IX. *Sasindo: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1 Januari). <http://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/viewFile/420/376>.
- Yulianawati, D. (2023). Kemampuan analisis unsur intrinsik cerpen “asap-asap itu telah menghilang” karya rizqi turama siswa kelas xi sma tunas bangsa. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra indonesia*, 5(1), 15-22. <https://eskripsi.stkippgribl.ac.id/index.php/warahan/article/view/648>.
- Yusanto, Y. (2019). Ragam pendekatan penelitian kualitatif. *Journal of scientific communication (jsc)*, 1(1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jsc/article/view/7764>.
- Kasanova, R. (2016). Penggunaan teknik persuasif dalam iklan. *Jurnal Komposisi*, 1(2), 101-110. <https://doi.org/10.53712/jk.v1i2.122https://doi.org/10.53712/jk.v1i2.122>.

Nisa, K. (2018). Analisis kesalahan berbahasa pada berita dalam media surat kabar sinar Indonesia baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218-224. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>.